

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan langsung dengan keterampilan berbahasa dan berpikir siswa. Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), literasi adalah seperangkat keterampilan fundamental dalam membaca dan menulis yang dimiliki oleh seseorang, tanpa tergantung pada konteks atau siapa yang memilikinya. Membaca merupakan aktivitas fundamental dalam proses pembelajaran. Ungkapan populer yang menyatakan bahwa "buku adalah jendela dunia, dan membaca adalah kunci untuk membukanya," menunjukkan pentingnya membaca sebagai pintu masuk menuju pengetahuan dan wawasan yang luas. Kemampuan membaca yang baik menjadi salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu bangsa. Untuk menciptakan bangsa yang unggul dan berdaya saing, dibutuhkan generasi muda yang cerdas dan berwawasan luas. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya membaca sebagai pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-'Alaq ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menjadi bukti nyata bahwa perintah membaca adalah dasar dalam membangun peradaban manusia. Membaca bukan sekadar aktivitas mengenali huruf, tetapi sebuah proses memahami, menghayati, dan mengambil pelajaran dari

ilmu pengetahuan yang Allah SWT anugerahkan. Oleh karena itu, keterampilan literasi membaca memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan literasi membaca siswa yang masih rendah menjadi tantangan yang harus diatasi. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang sebagai salah satu solusi yang efektif, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, dan mengaitkan bacaan dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan literasi membaca siswa sesuai dengan semangat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk membaca, mencari ilmu, dan mengamalkannya dalam kehidupan. membangun kebiasaan membaca sejak dini menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas. Literasi membaca bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami informasi secara mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan analisis melalui kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu menumbuhkan keterampilan literasi tersebut secara optimal, (Madyaratri, 2019).

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada identifikasi masalah dan upaya pemecahannya secara aktif. Arends (2008) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan dimana siswa dihadapkan pada permasalahan nyata dan relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mendorong siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan inkuiri, serta meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pendekatan ini mampu meningkatkan minat membaca siswa karena menuntut keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Ketika siswa menyadari bahwa literasi membaca dapat memperkaya pengetahuan mereka dan membantu menyelesaikan persoalan

yang dihadapi, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara aktif, (Rokhmat, 2022). Model *Problem Based Learning* tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap teks yang dibaca, bekerja sama secara tim, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Pendekatan ini menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk meningkatkan kualitas literasi membaca sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, (Handari, 2024).

Berdasarkan observasi awal di SMPIT Taufiqurrahman Bekasi, menunjukan bahwa pembelajaran Fikih masih dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hal ini membuat siswa pasif, kurang berpartisipasi, dan sulit memahami materi secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bahwasannya siswa kurang berminat dalam membaca buku, dampaknya, siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran, kesulitan menjawab saat di berikan pertanyaan dan hasil belajar siswa mengalami penurunan. hasil observasi ini menunjukkan beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang selalu digunakan terus menerus menimbulkan kebosanan dan kurang menarik, Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini memerlukan inovasi tambahan untuk lebih menarik literasi membaca siswa, peneliti tertarik untuk melakukan permacaman dan pengayaan metode baru. Hasil dari observasi awal nilai rata-rata pretest dari populasi 31 siswa kelas IX dengan nilai rata-rata nilai 21,94 ini membuktikan bahwa ada kebutuhan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi menyeluruh dan mengambil tindakan yang tepat, baik guru maupun siswa dapat bekerja sama untuk meningkatkan literasi membaca dan mencapai standar yang ditetapkan.

Riset ini difokuskan untuk menganalisis dampak Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata Pelajaran Pendidikan agama islam dengan tujuan komperenshif. Penelitian bermaksud mengidentifikasi pengaruh model tersebut terhadap dinamika minat membaca siswa, sekaligus membandingkan Tingkat partisipasi siswa antara pendekatan Model *Problem Based Learning* sebelum dan

sesudah diterapkan, fokus utamanya adalah mengeksplorasi potensi model *Problem Based Learning* sebagai alternatif inovatif dalam minat membaca pada pelajaran PAI, dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan dan capaian minat membaca siswa melalui strategi pengajaran yang lebih interaktif dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pemahaman mendalam tentang model *Problem Based Learning*, para guru memperoleh wawasan berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih Inovatif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model ini tidak hanya sekedar menjadi alternatif pengajaran, melainkan Solusi strategis untuk mengembangkan literasi membaca siswa, mengasah kemampuan membaca teks dan mendorong siswa partisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan memaksimalkan dalam minat membaca peserta didik, (Yuliati & Fitriani, 2021).

Penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan membaca siswa, terutama dalam penguasaan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah, diharapkan siswa akan terdorong untuk membaca. Dari pemaparan tersebut, peneliti tergerak untuk mengangkat judul dalam penelitian ini: **“Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Pada Materi PAI”**. Penelitian ini penting dan menarik untuk dilaksanakan karena berkenaan dengan permasalahan yang banyak dialami siswa, mengingat pentingnya membaca untuk pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil literasi Membaca siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana hasil literasi Membaca siswa setelah Penggunaan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan literasi membaca siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil literasi membaca siswa sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui hasil literasi membaca siswa setelah penerapan Model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan Model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan literasi membaca.

D. Manfaat Hasil Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan literasi membaca pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori bahwa *Problem Based Learning* mampu merangsang

keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, sehingga sejalan dengan tuntutan perkembangan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan penerapan makna, bukan sekadar hafalan semata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menawarkan alternatif model pembelajaran yang bersifat inovatif, aktif, dan kreatif, serta menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Melalui implementasi model tersebut, guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak semata-mata berfokus pada aspek penghafalan, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna teks, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan dukungan kepada guru dalam menumbuhkan budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis di lingkungan kelas, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada penguatan literasi peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik (Siswa)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bacaan keagamaan, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menumbuhkan minat membaca terhadap teks-teks keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, serta literatur keagamaan lainnya. Lebih jauh, diharapkan penelitian ini dapat membentuk kebiasaan berpikir reflektif dan aktif dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan bacaan, sehingga peserta didik

mampu mengembangkan pemahaman keagamaan secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang mendukung penguatan literasi religius dan literasi membaca siswa. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model yang sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh, model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai praktik baik (*best practice*) yang dapat diadopsi oleh guru lain, serta menjadi bagian dari program peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh atau efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan literasi peserta didik, baik dalam konteks mata pelajaran keagamaan maupun bidang studi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi implementasi model *Problem Based Learning* pada jenjang pendidikan yang berbeda, materi ajar yang beragam, maupun pengembangan kompetensi lainnya, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dalam disiplin ilmu yang relevan.

E. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk membantu pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (Suharli, 2015). Dalam buku Sanjaya (2013) yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan tutorial, yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran mengacu pada serangkaian langkah yang disusun secara terorganisir untuk menyampaikan materi secara efektif, serta mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Inti dari penggunaan model ini adalah sebagai panduan dalam merancang dan mengelola pembelajaran agar siswa mampu memahami, mengingat, dan menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh secara lebih bermakna, (Sanjaya, 2013).

Pengertian *Problem Based Learning* (PBL) menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson, adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada premis bahwa situasi masalah yang mengundang pertanyaan dan belum terdefinisikan dengan jelas, akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta diharapkan melibatkan mereka dalam inkuiri. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang dimulai dengan penyajian masalah kontekstual sebagai stimulus belajar. Masalah yang diberikan dirancang sedemikian rupa agar mendorong siswa untuk berpikir kritis, mencari informasi dari berbagai sumber (termasuk kegiatan membaca aktif), bekerja sama dalam

kelompok, dan menyampaikan hasil pemahamannya secara komunikatif, (Rus Hartata, 2019).

Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa, dan memperoleh pengetahuan tentang konten. Dengan kata lain, model *Problem Based Learning* tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar kognitif semata, tetapi juga mengembangkan minat membaca, berkomunikasi, dan mencari informasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Proses belajar dalam model *Problem Based Learning* secara tidak langsung mendorong siswa untuk meningkatkan literasi membaca mereka, karena dalam proses menyelesaikan masalah, siswa dituntut untuk membaca berbagai sumber informasi, memahami konteks permasalahan, dan menarik kesimpulan yang logis serta bermakna, (Rusman, 2012).

Model *Problem Based Learning*, yang sering disebut sebagai model pembelajaran berbasis masalah, memberikan peluang bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, menyusun solusi dan mengevaluasi alternatif. Model *Problem Based Learning*, mendorong rasa ingin tahu sehingga siswa dapat terbiasa solusi diluar ruang kelas dan dapat mendorong siswa untuk mengkaji informasi dari berbagai sumber. Ciri pembeda *Problem Based Learning* dari strategi pembelajaran lainnya terletak pada tahapan-tahapan pelaksanaannya yang spesifik. Pembelajaran ini secara umum mendorong partisipasi siswa secara langsung, baik melalui pemikiran (Mental) maupun tindakan fisik, selama kegiatan pembelajaran. Model ini sering kali efektif dalam meningkatkan minat membaca dan tingkat keterlibatan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, serta mendukung tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Model *Problem Based Learning* memiliki sejumlah tahapan sistematis yang dapat diterapkan dalam kelas, sebagaimana dikemukakan oleh Musyawir, didalam bukunya yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Inovatif”, yaitu:

- a. Orientasi siswa pada masalah
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model Problem Based Learning telah menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam penelitian modern. *Model Problem Based Learning* memungkinkan kan siswa untuk bergerak aktif dalam mengeksplorasi informasi yang ada didalam buku, pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pergerakan fisik, tetapi juga mendorong minat membaca siswa dalam proses pembelajaran. *Model Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: Pertama, Pembelajaran pasti dimulai dengan pertanyaan. Kedua, Pastikan pertanyaan relevan dengan dunia nyata peserta didik (siswa atau mahasiswa), Ketiga, Kondisikan mata pelajaran atau mata kuliah seputar pertanyaan. Keempat, Memberdayakan peserta didik (siswa/mahasiswa) dengan rasa tanggung jawab besar dalam secara langsung membentuk dan melaksanakan proses belajarnya sendiri. Kelima, Buatlah kelompok atau grup. Keenam, Meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan atau menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan dalam bentuk produk, (Musyawir, 2022).

Dapat dipahami lebih mendalam melalui berbagai dimensi yang diintegrasikannya, dimana metode ini Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang berkaitan dengan pembelajaran, Untuk memahami masalah, siswa membaca berbagai sumber informasi baik cetak maupun digital. Siswa diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk mencari informasi yang relevan secara mandiri, Mereka harus memahami, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai teks. Interaksi yang terjadi selama proses *Problem Based Learning* Siswa terdorong untuk membaca secara aktif dan kritis untuk memahami konteks masalah dan terbiasa membaca lebih banyak, mengembangkan pemahaman inferensial dan evaluatif. Indikator dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu : Pemahaman isi teks,

Kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan, Minat membaca yang meningkat, dan Keterampilan mengomunikasikan isi bacaan, (Kemendikbud, 2016).

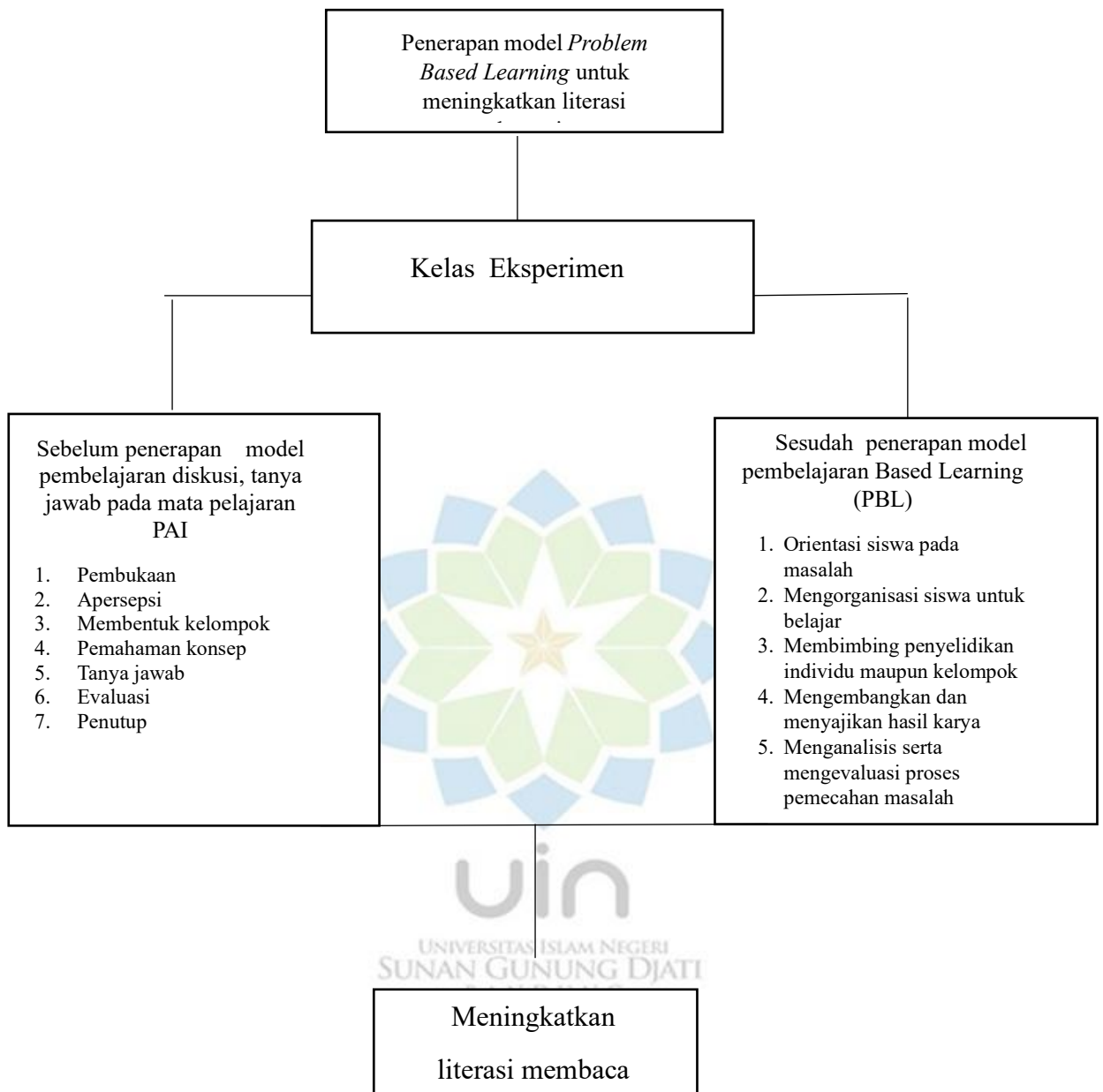
Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis yang saling terhubung dalam proses pembelajaran. Literasi membaca merupakan satu dari enam literasi dasar yang menjadi fokus utama pengembangan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan seluruh peserta didik, baik dari segi jasmani maupun rohani, untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Indikator literasi membaca melalui empat aspek utama: pertama, pemahaman terhadap isi bacaan PAI. Kedua, kemampuan menyimpulkan dan menyampaikan kembali isi bacaan. Ketiga, ketertarikan dan keterlibatan terhadap materi bacaan PAI. Keempat, keterkaitan bacaan dengan kehidupan dan interaksi sosial. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang secara sistematis dapat memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Model ini dapat meningkatkan literasi membaca siswa karena menuntut mereka untuk membaca, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam rangka menyelesaikan masalah. Proses ini membentuk pembaca yang aktif, kritis, dan reflektif, (Hosnan, 2014).

menurut OECD (2019), literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL, di mana siswa harus aktif membaca berbagai sumber bacaan, menyeleksi informasi penting, lalu menggunakannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi membaca menurut Kemendikbud (2017), yakni untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, meningkatkan pemahaman terhadap teks, membentuk kebiasaan dan budaya membaca, serta menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21 sebagai pembelajar sepanjang hayat, (Kemendikbud, 2017).

Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang

signifikan dalam mempromosikan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran aktif dimana siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pemecahan masalah nyata yang kompleks dan bermakna. Pendekatan yang interaktif ini terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa terhadap masalah saat pembelajaran sekaligus mendorong mereka untuk mencari Solusi terhadap masalah yang mereka dapatkan di dalam kelas. Dalam pembelajaran Fikih, *Problem Based Learning* mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap keislaman secara seimbang. Melalui eksplorasi masalah nyata, siswa tidak hanya memahami hukum fikih, tetapi juga mampu berpikir kritis, membaca teks keagamaan secara aktif, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Hasil riset telah menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi membaca siswa, selain itu temuan – temuan penelitian ini sejalan dengan bukti yang ada bahwa penggunaan *Problem Based Learning* juga memiliki potensi siswa untuk dapat mengembangkan Mengakses dan mengambil informasi, Mengintegrasikan dan menafsirkan, serta Merefleksikan dan mengevaluasi bacaan dalam konteks pembelajaran fikih, (Zulaiha, 2019).



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Salah satu karakteristik kuantitatif adalah adanya hipotesis. Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan yang di ajukan untuk diuji dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2016), Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara untuk pertanyaan yang diajukan dalam penelitian, (Sugiyono, 2016). Nazir (2005) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara untuk

permasalahan penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris. Ia menyatakan bahwa hipotesis menggambarkan hubungan yang ingin kita teliti atau pelajari . hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban yang bersifat sementara terhadap pernyataan penelitian yang diajukan. Jawaban ini kemudian diungkapkan dalam bentuk kalimat pernyataan yang dibangun berdasarkan alur pemikiran yang logis, dukungan teori-teori yang relevan, temuan-temuan dari penelitian terdahulu, serta pengamatan terhadap fenomena aktual yang terjadi dilingkungan penelitian. Adapun rumusan hipotesis statistik yang menjadi fokus pembuktian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL.
2. H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran PBL.

Kriteria verifikasi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
Hipotesis nol (H_0) akan di terima jika nilai t hitung $<$ nilai t table, dan hipotesis alternatif (H_a) akan di terima jika nilai t hitung $>$ nilai t table Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Mita dewi Handari. 2024. “Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi pada mata pelajaran PAI Siswa Kelas VIII SMP Cicenang 2” penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikenal secara umum sebagai metode pra-eksperimental (pre-experimental), yang dalam pelaksanaannya dipadukan dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang dikenai perlakuan tertentu, dengan pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan diberikan, guna melihat adanya perubahan atau pengaruh akibat intervensi yang diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Cicenang 2 dengan menggunakan model *Project Based Learning*, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas VIII setelah penerapan model tersebut. Penelitian ini menggunakan desain satu kelas eksperimen yang membandingkan hasil pretest dan posttest pada 27 siswa (11 laki-laki dan 16 perempuan). Nilai rata-rata kemampuan literasi siswa meningkat dari 49,37 pada pretest menjadi 66,93 pada posttest. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model PJBL dalam pembelajaran, dengan selisih peningkatan sebesar 0,4002, yang termasuk dalam kategori peningkatan sedang. Selain peningkatan nilai, penerapan model ini juga membuat siswa menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam proses belajar, karena mereka terlibat langsung dalam pengamatan, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.
2. Faida Musa’ad, 2023. “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada mata Pelajaran PAI” Jenis Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif praeksperimental

yang membandingkan skor pretest dan posttest, Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 25 siswa yang berada di kelas VII di SMPIT Al-Izzah Kota Sorong dengan pengambilan sampel secara random. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji paired sample t-test yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan model PBL terhadap kemampuan literasi, kemudian melakukan uji normalitas sebagai prasyarat uji paired sample t-test dengan syarat normalitas $\text{sig} > 0,05$ dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Hal ini ditunjukkan oleh respons siswa yang sangat baik, dengan rata-rata sebesar 92,5%, di mana 22 responden berada dalam kategori "sangat baik" dan 3 responden dalam kategori "baik". Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sementara hasil paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara signifikan. Selain itu, model PBL juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi alternatif metode yang tepat dalam pengembangan literasi membaca di lingkungan sekolah.

3. Mellasari Arina Fajarin. 2023. "Peningkatan Literasi Siswa kelas VII SMP 1 kadipaten Ponorogo Melalui Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP 1 Kadipaten Ponorogo menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas VII. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata siswa dari 63,2 (pretest) menjadi 74,95 (posttest siklus I), dan meningkat lagi menjadi 80 (posttest siklus II), dengan total peningkatan sebesar 16,8 poin. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non-tes, termasuk tes tulis, hasil karya siswa, serta observasi aktivitas selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan literasi membaca dan menulis

secara kontekstual dan bermakna, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kreativitas. Dengan demikian, *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam meningkatkan literasi siswa serta mendukung pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

